Aceh Anthropological Journal
Volume 10, No. 1, 90-114, April 2026
DOI: 10.29103/aaj.v10i1.26772

P-ISSN: 2614-5561
E-ISSN: 2746-0436

MENJADI SANTRI, MENYUKAI K-POP: NEGOSIASI IDENTITAS SANTRI DI PESANTREN MODERN AL-MANAR ACEH BESAR

[*]Miranda[1], Arfiansyah[2], Suci Fajarni[3]
[1,2,3]Program Studi Sosiologi Agama
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
[*]Korespondensi: 220305009@student.ar-raniry.ac.id

Abstract: This article examines how female students at Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar negotiate their identities when engaging with K-Pop culture. The study is based on the tension between pesantren as a religious educational institution that shapes students' collective religious identity and K-Pop as a form of global popular culture accessed through family, peers, and digital media. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews with female students who are K-Pop fans and female pesantren supervisors. The findings show that students' interest in K-Pop is shaped by several factors, including family influence, peer interaction, visual appeal, music and choreography, inspirational idol narratives, and exposure to social media. However, students do not adopt K-Pop culture entirely. They negotiate their identities by selectively consuming K-Pop, limiting access and expression, prioritizing pesantren obligations, and avoiding elements considered inconsistent with Islamic values and pesantren rules. Pesantren regulations, including restrictions on personal items, clothing, language, and sudden inspections, function as a normative framework that shapes how students express or conceal their interest in K-Pop. This article argues that female students are not passive recipients of global popular culture, but active subjects who interpret, filter, and adjust their personal interests within the boundaries of religious identity and institutional discipline.

Keywords: *Identity Negotiation, K-Pop, Pesantren, Popular Culture, Santri*

Abstrak: Artikel ini mengkaji bagaimana santriwati di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar menegosiasikan identitas mereka ketika berhadapan dengan budaya K-Pop. Kajian ini berangkat dari ketegangan antara pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang membentuk identitas religius kolektif santri dan K-Pop sebagai budaya populer global yang diakses melalui keluarga, teman sebaya, dan media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan santriwati penggemar K-Pop dan ustazah pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan santri terhadap K-Pop dipengaruhi oleh relasi keluarga, interaksi teman sebaya, daya tarik visual, musik dan koreografi, narasi perjuangan idola, serta paparan media sosial. Namun, santri tidak mengadopsi budaya K-Pop secara total. Mereka menegosiasikan identitas melalui konsumsi yang selektif, pembatasan akses dan ekspresi, penempatan kewajiban pesantren sebagai prioritas, serta penghindaran terhadap unsur-unsur yang dianggap tidak sejalan dengan nilai Islam dan aturan pesantren. Aturan pesantren, seperti pembatasan barang pribadi, pakaian, bahasa, dan razia mendadak, berfungsi sebagai kerangka normatif yang membentuk cara santri menampilkan atau menyembunyikan minat terhadap K-Pop. Artikel ini menegaskan bahwa santri bukan penerima pasif budaya populer global, melainkan subjek aktif yang menafsirkan, menyaring, dan menyesuaikan minat personal dalam batas identitas religius dan disiplin kelembagaan.

Kata Kunci: *Budaya Populer, K-Pop, Negosiasi Identitas, Pesantren, Santri*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat, salah satunya melalui pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama berperan dalam pembentukan karakter, penanaman nilai religius, serta pengembangan pengetahuan keislaman generasi muda (Syahputri, 2020, p. 429). Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu keagamaan, seperti fikih, tafsir, dan bahasa Arab, tetapi juga banyak mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum sehingga membentuk sistem pendidikan yang bersifat holistik (Amaliah et al., 2023, pp. 15–106; Rachman & Muallif, 2024, pp. 73–74). Dengan posisi tersebut, pesantren tidak semata-mata berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, melainkan juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk identitas, moralitas, dan orientasi hidup santri.

Meskipun demikian, pesantren tidak berada di luar dinamika perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempercepat arus pertukaran budaya lintas negara sehingga berbagai bentuk budaya populer global semakin mudah diakses oleh generasi muda, termasuk santri (Damanhuri et al., 2013, pp. 18–20). Proses ini memungkinkan masuknya produk budaya asing yang berpotensi memengaruhi gaya hidup, preferensi, dan cara pandang remaja. Salah satu manifestasi penting dari globalisasi budaya tersebut adalah *Korean Wave* (*Hallyu*), yakni penyebaran budaya populer Korea Selatan ke berbagai negara melalui media massa dan platform digital (Glodev et al., 2023, p. 108; Tarsiah et al., 2023, p. 31). *Hallyu* mencakup beragam produk budaya, seperti drama, film, musik, fesyen, kosmetik, dan kuliner, dengan K-Pop menjadi salah satu elemen yang paling dominan dalam membangun popularitas global budaya Korea di kalangan generasi muda.

Popularitas budaya Korea tidak terlepas dari strategi industri kreatif Korea Selatan yang berkembang pesat sejak akhir 1990-an, terutama setelah krisis ekonomi Asia tahun 1997. Dalam konteks tersebut, pemerintah Korea Selatan menjadikan industri budaya sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi baru melalui dukungan kebijakan, penguatan industri hiburan, strategi pemasaran global, dan integrasi dengan teknologi digital (Wahyu Rafdinal et al., 2023, pp. 3–6).

Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan *Hallyu* sebagai fenomena budaya global yang mampu menjangkau berbagai negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, fenomena *Korean Wave* mulai dikenal luas sejak penayangan drama Korea *Endless Love* pada 2002 di salah satu stasiun televisi swasta. Keberhasilan drama tersebut membuka ruang bagi masuknya beragam produk budaya Korea lainnya, termasuk musik K-Pop, yang kemudian berkembang pesat dan menjadi tren di kalangan remaja (Ri'aeni et al., 2019, p. 9). Popularitas K-Pop tidak hanya memengaruhi pola hiburan, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan gaya hidup, preferensi budaya, dan praktik konsumsi generasi muda (Annisah et al., 2024, pp. 160–161).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan budaya populer Korea dapat memengaruhi gaya hidup santri, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, preferensi musik, hingga pilihan konsumsi tertentu (Pramesti, 2022, pp. 120–137). Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak selalu berlangsung secara homogen karena santri tetap berada dalam struktur sosial pesantren yang diatur oleh norma keagamaan dan disiplin kelembagaan. Dalam banyak kasus, santri cenderung menyesuaikan ekspresi budaya populer tersebut dengan batasan nilai-nilai pesantren (Yusuf & Safitri, 2020, pp. 48–67).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap K-Pop di kalangan santri memiliki implikasi yang beragam. Di satu sisi, fenomena ini dapat memberikan dampak positif, seperti mendorong kreativitas, motivasi belajar, semangat kerja keras, dan kepedulian sosial (Sakinah et al., 2022, pp. 742–743). Di sisi lain, beberapa studi mengindikasikan adanya potensi gaya hidup konsumtif serta kemungkinan munculnya ketegangan antara nilai-nilai budaya populer dan nilai-nilai religius (Sulistiawati, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengulas pengaruh K-Pop terhadap perilaku remaja dan santri, sebagian besar studi masih berfokus pada dampaknya terhadap gaya hidup, praktik konsumsi, atau perubahan nilai sosial. Dengan demikian, proses negosiasi identitas yang dialami santri ketika berhadapan dengan paparan budaya populer global masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, santri menempati posisi yang khas: di satu sisi hidup dalam lingkungan religius yang menekankan disiplin, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap norma; di sisi lain

memiliki kemungkinan untuk bersentuhan dengan budaya global melalui media digital dan relasi sosial di luar pesantren. Kondisi tersebut menjadikan pengalaman santri penting dikaji bukan semata sebagai dampak budaya populer, tetapi sebagai proses aktif dalam menafsirkan, menyeleksi, dan menyesuaikan identitas diri.

Persoalan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa identitas individu bersifat majemuk. Seseorang tidak hanya memiliki satu identitas, melainkan memikul beragam identitas secara bersamaan, seperti identitas agama, etnis, peran sosial, gender, dan preferensi kultural. Berbagai dimensi tersebut saling berinteraksi dan membentuk cara individu memahami dirinya dalam konteks sosial tertentu (Soetrisno, 2024). Dalam konteks santri, identitas religius yang dibentuk melalui budaya pesantren berinteraksi dengan identitas personal yang muncul dari minat, kesukaan, dan pengalaman individual, termasuk ketertarikan pada budaya populer global.

Di antara berbagai dimensi identitas yang dimiliki individu, pesantren berperan penting dalam membentuk identitas religius sebagai identitas yang dominan pada diri santri. Identitas religius tersebut tumbuh melalui internalisasi ajaran agama, pembiasaan ibadah, dan proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren (Nisa et al., 2025, pp. 321–324). Dalam pengertian yang lebih luas, religiositas merujuk pada karakteristik keagamaan yang tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam keyakinan, sikap, serta praktik hidup yang bersumber dari relasi dengan Tuhan (Mu et al., 2024, pp. 257–259).

Identitas religius tersebut kemudian berhadapan dengan arus budaya asing yang masuk melalui perkembangan teknologi digital dan media sosial. Budaya asing dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan cara hidup yang berasal dari luar konteks lokal serta memiliki karakteristik berbeda dengan budaya setempat. Kehadirannya membawa dampak ganda: di satu sisi dapat memperluas wawasan dan mendorong kreativitas, tetapi di sisi lain juga berpotensi menggeser nilai-nilai yang telah tertanam apabila diterima tanpa proses seleksi yang kritis (Putri & Brilliantka Citta Cahaya, 2025, pp. 2–3). Dalam konteks inilah santri menghadapi tantangan untuk menjaga identitas religius sambil berinteraksi dengan budaya populer global.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori negosiasi identitas dari Stella Ting-Toomey. Teori ini menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi antara identitas sosiokultural atau keanggotaan kelompok dengan identitas personal yang merujuk pada karakteristik unik individu. Dalam proses komunikasi dan interaksi sosial, individu secara terus-menerus menegosiasikan kedua dimensi tersebut untuk mempertahankan rasa layak, diterima, dan konsisten dengan konteks sosial yang dihadapi (Ting-Toomey, 2015, pp. 418–422). Dalam penelitian ini, identitas santri dipahami sebagai identitas sosiokultural yang dibentuk oleh nilai, norma, dan disiplin pesantren, sedangkan ketertarikan terhadap K-Pop dipahami sebagai ekspresi identitas personal yang tumbuh dari preferensi dan pengalaman individual.

Pembahasan mengenai negosiasi identitas juga dapat diperkaya oleh pandangan lain yang menekankan bahwa identitas tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui relasi personal, sosial, dan komunal. Namun, dalam penelitian ini teori Stella Ting-Toomey dipilih sebagai kerangka utama karena lebih relevan untuk menjelaskan bagaimana santri menyeimbangkan identitas kelompok-keagamaan dengan identitas personal ketika berhadapan dengan budaya populer global (Ivan Erlangga, 2021, p. 19).

Berdasarkan uraian tersebut, santri dapat dipahami sebagai subjek yang berada pada persilangan antara identitas religius-komunal dan identitas personal. Ketertarikan terhadap K-Pop tidak serta-merta menghapus identitas keagamaan santri, tetapi dapat memunculkan proses tawar-menawar, penyesuaian, dan seleksi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana santri di Pesantren Modern Al-Manar menegosiasikan identitas mereka ketika berhadapan dengan pengaruh budaya K-Pop, serta bagaimana proses tersebut membentuk cara mereka menempatkan minat personal dalam kerangka nilai dan aturan pesantren.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses negosiasi identitas santri dalam menghadapi budaya K-Pop di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks sosial yang spesifik, sehingga memungkinkan peneliti memahami pengalaman, makna, dan strategi santri secara kontekstual dalam lingkungan pesantren yang memiliki norma religius, disiplin kelembagaan, dan kehidupan berasrama (Tanzeh, 2018, p. 90). Pemilihan Pesantren Modern Al-Manar dilakukan secara purposif karena pesantren ini mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, sekaligus menerapkan tata tertib yang kuat dalam mengatur perilaku, penggunaan barang pribadi, dan ekspresi santri (Pesantren Modern Al-Manar, 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan santriwati penggemar K-Pop dan ustazah pengasuhan. Informan santri dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: berstatus sebagai santriwati aktif di Pesantren Modern Al-Manar, memiliki pengalaman sebagai penggemar K-Pop sekurang-kurangnya satu tahun, dan bersedia menceritakan pengalaman mereka terkait minat terhadap K-Pop di lingkungan pesantren. Sementara itu, ustazah pengasuhan dipilih untuk memperoleh data mengenai tata tertib, mekanisme razia, serta kebijakan kelembagaan yang berkaitan dengan pembatasan ekspresi budaya populer. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti tetap dapat menjaga fokus pertanyaan sesuai tujuan penelitian, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, penilaian, dan strategi personal mereka secara terbuka (Samsu, 2017, pp. 96–97). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup buku, artikel jurnal, dokumen profil pesantren, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema pesantren, budaya populer, dan negosiasi identitas (Murdiyanto, 2020, p. 53).

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013, p. 246). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data wawancara sesuai tema-tema utama, yaitu jalur paparan K-Pop, faktor ketertarikan, strategi negosiasi identitas, dan pengaruh aturan pesantren. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis agar hubungan antara pengalaman santri, aturan pesantren, dan proses negosiasi identitas dapat dibaca secara sistematis. Untuk menjaga kredibilitas data, keterangan santriwati dibandingkan dengan penjelasan ustazah pengasuhan,

terutama terkait praktik menyembunyikan barang, pembatasan akses, penggunaan media sosial, pengalaman razia, dan alasan kelembagaan diberlakukannya aturan pesantren. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan pada teori negosiasi identitas, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi ketertarikan terhadap K-Pop, tetapi menjelaskan bagaimana santri menyeleksi, membatasi, dan menyesuaikan minat personal dalam kerangka identitas religius dan aturan pesantren (Ting-Toomey, 2015, pp. 418–422).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pesantren dan Pembentukan Identitas Kolektif Santri

Pesantren Modern Al-Manar terletak di Gampong Lampermei, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Pesantren ini didirikan oleh H. Azhar Manyak (*Abu Manyak*) dengan tujuan awal menyediakan lembaga pendidikan bagi anak-anak yang terdampak konflik di Aceh pada akhir 1990-an. Setelah melalui proses konsultasi dengan kalangan akademisi, termasuk Prof. Dr. Safwan Idris dari IAIN Ar-Raniry, pesantren ini kemudian dikembangkan dengan sistem pendidikan yang mengadopsi model pesantren modern, yaitu integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Pesantren Modern Al-Manar, 2025).

Pesantren Modern Al-Manar mulai beroperasi secara resmi pada tahun 2001 dengan jumlah awal 71 santri putra. Seiring perkembangan lembaga, pada tahun ajaran 2009/2010 pesantren ini mulai menerima santri putri sehingga sistem pendidikannya menjadi lebih inklusif. Nama *Al-Manar*, yang berarti “cahaya” atau “penerang” dalam bahasa Arab, mencerminkan harapan agar lembaga ini menjadi sumber pencerahan bagi umat Islam melalui pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah (Al-Manar, 2025). Sebagai institusi pendidikan, Pesantren Modern Al-Manar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga secara sadar membentuk karakter dan jati diri santri. Proses tersebut dijalankan melalui internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fondasi utamanya adalah program tahsin dan tahfiz Al-Qur’an yang menanamkan orientasi religius yang kuat, sehingga nilai-nilai agama menjadi rujukan utama dalam perilaku dan cara berpikir santri (Al-Manar, 2025).

Selain itu, penerapan sistem pendidikan berasrama membentuk habitus kedisiplinan, keteraturan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Seluruh aktivitas santri diikat oleh jadwal yang padat dan tata tertib yang ketat, sehingga kepatuhan, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi bagian dari proses pendidikan. Kondisi ini selaras dengan visi lembaga untuk mencetak *insan kamil*, yakni pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak. Di samping itu, nilai kebersamaan dan sikap inklusif juga ditanamkan melalui moto *"berdiri di atas dan untuk semua golongan"*, yang mendorong santri untuk tumbuh sebagai pribadi yang moderat, terbuka, dan berwawasan kebangsaan (Pesantren Modern Al-Manar, 2025). Dengan demikian, identitas kolektif santri di Pesantren Al-Manar dibentuk oleh kombinasi nilai religius, disiplin kelembagaan, dan etos kesederhanaan yang kuat. Kerangka normatif inilah yang kemudian menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana budaya K-Pop dapat masuk, diterima, dan dinegosiasikan oleh santri melalui jalur paparan tertentu.

2. Jalur dan Motif Awal Ketertarikan Santri terhadap K-Pop

Santri pada dasarnya dipahami sebagai individu yang menempuh pendidikan Islam di lingkungan pesantren dengan orientasi pada pendalaman ilmu agama, pembentukan karakter, dan pembiasaan hidup religius (Gufron, 2019, pp. 41–42). Namun, dalam konteks masyarakat digital, santri tidak sepenuhnya terlepas dari arus budaya populer global. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Pesantren Al-Manar menerapkan regulasi ketat terkait penggunaan perangkat elektronik, pengaruh budaya K-Pop tetap dapat masuk ke lingkungan pesantren melalui jalur tidak langsung, terutama melalui pengalaman santri saat berada di rumah dan melalui pertukaran informasi antar teman sebaya.

Fenomena ini umumnya bermula ketika santri pulang ke kampung halaman pada masa liburan. Pada periode tersebut, mereka memiliki akses yang lebih luas terhadap telepon genggam, televisi, dan media sosial sehingga lebih mudah terpapar informasi serta tren populer, termasuk K-Pop. Selain melalui akses media, ketertarikan terhadap K-Pop juga tumbuh melalui lingkungan sosial terdekat, misalnya ketika santri melihat saudara kandung memiliki koleksi barang atau album

yang berkaitan dengan budaya tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan PS (kelas 3F):

> "Ana suka k-pop kelas 1 SMP itu awal mula ana suka kpop dari adek ana, jadi ana lihat-lihat barang-barang yang dia beli dan koleksi (K-Pop) setelah tu ana penasaran setelah itu keikut juga Sukanya (K-Pop) sampai sekarang" (PS, wawancara, 9 Februari 2026).

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan ZR, yang menyatakan bahwa ketertarikannya terhadap K-Pop juga bermula dari pengaruh saudara kandung.

> "Ana Sukanya sejak tahun 2016 tapi aktifnya tu 2020 kalau 2016 tu masih pengenalan sama anggota K-Pop gitu, abang ana yang mulai suka sama k-pop jadi ana ke ikut suka juga apalagi abang banyak koleksi album mereka" (ZR, wawancara, 13 Februari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi awal dalam memperkenalkan budaya K-Pop kepada santri. Paparan yang bermula dari kebiasaan menonton di rumah, koleksi milik saudara, atau konsumsi budaya populer dalam keluarga membentuk kedekatan awal yang kemudian berkembang menjadi minat yang lebih spesifik. Dalam konteks ini, ketertarikan terhadap K-Pop tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses interaksi yang berulang dalam lingkungan domestik.

Di samping keluarga, teman sebaya juga memiliki peran yang signifikan dalam memperluas ketertarikan santri terhadap K-Pop. Hal ini terlihat pada pengalaman informan SM (kelas 3D), yang menyatakan bahwa ia pertama kali mengenal K-Pop sejak kelas 3 sekolah dasar melalui teman tetangganya yang juga merupakan penggemar K-Pop. Interaksi dengan teman tersebut mendorongnya untuk mulai mengikuti berbagai konten K-Pop dan mengenal lebih jauh grup-grup idola yang sedang populer.

Ketika kembali ke pesantren, pengalaman dan informasi yang diperoleh santri dari luar lingkungan pesantren kemudian dibagikan kepada teman-teman mereka. Melalui percakapan informal, rekomendasi lagu, dan pertukaran cerita antar santri, pengaruh yang pada awalnya berasal dari luar pesantren berkembang menjadi pengetahuan bersama, bahkan dalam beberapa kasus menjadi tren kecil di lingkungan asrama. Pada titik inilah budaya K-Pop tidak lagi hadir semata sebagai

konsumsi individual, tetapi mulai berfungsi sebagai penanda kedekatan sosial antar santri. Namun demikian, perkembangan minat tersebut tetap berlangsung dalam situasi yang tegang karena kehidupan pesantren pada saat yang sama menekankan pembentukan identitas religius, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Perbedaan konteks nilai inilah yang kemudian menjadi dasar penting bagi munculnya proses negosiasi identitas di kalangan santri penggemar K-Pop.

Berdasarkan hasil wawancara, ketertarikan santri terhadap K-Pop tidak muncul secara tunggal, melainkan dibentuk oleh kombinasi faktor sosial, kultural, dan afektif. Dengan kata lain, konsumsi budaya populer di kalangan santri tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara pengalaman personal, pengaruh lingkungan terdekat, dan paparan media. Secara umum, penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang mendorong ketertarikan santri terhadap budaya K-Pop, yaitu faktor visual, musik dan tari, karakter serta perjuangan idola, dan paparan konten di media sosial.

a. Daya Tarik Visual sebagai Pintu Masuk Ketertarikan Awal

Bagi sebagian informan, Industri K-Pop menghadirkan standar estetika yang kuat melalui tata busana, gaya panggung, ekspresi visual, dan pengelolaan citra yang konsisten. Aspek tersebut tampak menarik karena dianggap modern, rapi, dan berbeda dari figur laki-laki maupun perempuan yang biasa mereka jumpai di lingkungan sekitar. Dengan demikian, daya tarik visual tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga menjadi medium yang membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap musik, grup idola, dan budaya K-Pop secara lebih luas.

Informan SM (kelas 3D) mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap K-Pop telah muncul sejak duduk di kelas 3 sekolah dasar. Ketertarikan tersebut berawal dari penampilan visual para idola yang dianggap menarik, kemudian mendorongnya untuk mengenal lebih jauh musik K-Pop dan mempelajari profil grup idola yang disukainya. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan NS (kelas 3D), yang menyatakan bahwa penampilan idola K-Pop menjadi faktor awal yang mendorong rasa ingin tahunya terhadap dunia K-Pop. Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aspek visual dapat berfungsi sebagai pintu masuk awal dalam proses ketertarikan remaja terhadap budaya populer asing.

Temuan serupa juga muncul pada informan KA (kelas 3D) dan QQ (kelas 3F), yang menyatakan bahwa ketertarikan mereka terhadap K-Pop bermula dari penampilan fisik para idola yang dianggap menarik. KA mulai tertarik pada tahun 2024 setelah melihat konten terkait idola K-Pop melalui telepon genggamnya. Ketertarikan tersebut kemudian berkembang menjadi keterlibatan yang lebih aktif, seperti mengikuti akun resmi idola, menonton video musik, dan mempelajari lirik lagu-lagu yang dibawakan grup tersebut. Sementara itu, QQ menjelaskan bahwa minatnya terhadap K-Pop pada awalnya muncul dari kesukaannya terhadap boneka karakter milik grup BTS, lalu berkembang setelah melihat penampilan para idola melalui media sosial hingga akhirnya menjadi penggemar yang aktif mengikuti perkembangan mereka.

b. Musik, Koreografi, dan Kualitas Vokal sebagai Penguat Keterikatan

Hubungan santri dengan K-Pop tidak hanya dibangun atas dasar penampilan visual, tetapi juga melalui apresiasi terhadap unsur artistik yang ditampilkan dalam lagu dan pertunjukan. Berdasarkan hasil penelitian, musik dan tarian K-Pop mampu menarik minat santri, termasuk mereka yang pada awalnya tidak memiliki ketertarikan khusus terhadap budaya Korea. Informan ZL (kelas 3E) mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap K-Pop bermula sejak kelas 1 SMP, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

> "Ana suka k-pop sejak kelas 1 SMP itu sebab bisa suka K-Pop karna muncul di tik tok tapi waktu buka tik-tik ana sedang di rumah, jadi ana penasaran dan ana telusuri, jadi pas pertama suka dari K-Pop itu sama lagu-lagu mereka apalagi dance mereka tu keren, karna menurut ana suka sama lagu mereka ada manfaatnya salah satunya makna dibalik lirik lagu idol ana, di lirik tu mengajak fansnya untuk mencintai diri sendiri jangan insicure jadi ana setelah dengar lagi utu jadi percaya diri" (ZL, wawancara, 11 Februari 2026).

Pada awalnya, ZL hanya menonton konten K-Pop yang muncul di beranda TikTok. Namun, setelah mulai mendengarkan beberapa lagu, ia menemukan ketertarikan pada lirik yang menurutnya memiliki makna dan memberikan manfaat bagi para penggemar. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi minat yang lebih berkelanjutan terhadap K-Pop. Temuan serupa juga disampaikan oleh informan lain, termasuk ST (kelas 3E), yang menekankan bahwa unsur lagu dan tarian menjadi alasan utama ketertarikan mereka.

> "Kelas 1 SMP ana suka pada K-Pop itu sebab pertama kenal mereka (K-Pop) karna sering muncul di tik tok jadi ana tertarik sama lagu-lagu mereka apalagi dance mereka itu keren" (ZL, wawancara, 11 Februari 2026).

Sementara itu, informan ST (kelas 3E) juga menjelaskan pengalaman yang serupa:

> "Waktu itu ana sukanya (K-Pop) sejak dari kelas 1 SMP itu karna pertama muncul di beranda medsos (Tiktok) dan ana kemudian terus ikuti mereka hingga sampai fandom, tapi waktu itu ana pas pulang kampung aja buka medsos karna di pesantren ini tidak bisa membawa Hp, dari situ ana mulai tertarik mendengar lagu-lagu mereka dan selain tu ana juga tertarik sama dance mereka tu kompak keren-keren" (ST, wawancara, 13 Februari 2026).

Ketertarikan mereka terhadap K-Pop mulai muncul sejak kelas 1 SMP, ketika berbagai konten yang menampilkan kombinasi musik dan tarian kerap muncul di platform media sosial seperti TikTok dan Youtube. Menurut mereka, perpaduan antara irama musik yang menarik (*catchy*) dan gerakan tarian yang energik serta terkoordinasi menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong mereka untuk terus mengikuti perkembangan K-Pop. Selain itu, informan SSA (kelas 3F) memberikan perspektif tambahan dengan menekankan aspek kualitas vokal para idola K-Pop. SSA mengungkapkan:

> "Sebenarnya ana suka k-pop udah dari dulu pas tahun 2017 sampai 2019, cuman sempat gasuka k-pop lagi sebab ana dulu belum ada Hp jadi ketinggalan info selalu, ya palingan ana tau dari Kawan (tetangga) aja, tapi sekarang ana dah mulai suka lagi kurang lebih 3 tahun dan Ana suka mereka itu karna imut dan suara mereka (K-Pop) bagus-bagus beda sama suara-suara artis lain" (SSA, wawancara, 9 Februari 2026)

SSA menyatakan bahwa selain tertarik pada penampilan visual para idola, ia juga mengagumi kemampuan vokal penyanyi K-Pop yang dianggap memiliki kualitas suara yang kuat dan teknik bernyanyi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian santri, ketertarikan terhadap K-Pop tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga melibatkan apresiasi terhadap kemampuan musikal dan profesionalitas para idola dalam industri hiburan.

c. Narasi Perjuangan Idola dan Pembentukan Inspirasi Personal

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka tertarik pada K-Pop bukan hanya karena aspek hiburan, tetapi juga karena mengagumi proses perjuangan yang dilalui para idola sebelum mencapai kesuksesan. Informan SSA (kelas 3F), misalnya, mengungkapkan:

> "Ana dua-duanya ada seperti senang itu lebih ke hiburan aja sih kak kek dengar-dengar lagu gitu kalau belajar hal baru ana lihat dari perjuangan mereka dimana mereka dulu hanya anak biasa tapi sekarang jadi terkenal mendunia karna dari usaha mereka" (SSA, wawancara, 9 Februari 2026).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan ZZ (kelas 3D), yang menyatakan ketertarikannya pada figur *hyung* (anggota yang lebih tua dalam grup), seperti Suga dari BTS. Ia menilai figur tersebut sebagai sosok pekerja keras dan memiliki kemampuan yang menonjol di bidang musik. Ketertarikan tersebut tidak semata didasarkan pada popularitas, tetapi juga pada penghargaan terhadap perjuangan dan keahlian yang dimiliki idola tersebut. Sementara itu, informan ZL (kelas 3E) menyatakan bahwa ia mengagumi Jungkook dari BTS karena dipandang memiliki prestasi yang menonjol, baik sebagai anggota grup maupun dalam aktivitas solo.

> "Ana suka jungkok sebab dia tu udah senior dari pada grup-grup lain bestu dia selain punya lagu sama grup nya dia juga punya lagu sendiri suaranya juga menurut ana dia paling bagus diantara idol lain" (ZL, wawancara, 11 Februari 2026).

Menurut ZL, kemampuan vokal serta pencapaian yang diraih oleh idola tersebut menjadi alasan utama ketertarikannya. Hal serupa juga disampaikan oleh informan PS (kelas 3F), yang mengungkapkan bahwa ia mengagumi idolanya karena dianggap multitalenta dan memiliki berbagai kelebihan yang menonjol.

> "Juhun, karna dia tu imut dan bisa jadi model lagi selain tu dia serba bisa kak, tapi sebenarnya ana semua suka kak karna di k-pop tu beda-beda kelebihan mereka tapi paling menonjol tu menurut ana Juhun" (PS, wawancara, 9 Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian santri, idola K-Pop tidak hanya diposisikan sebagai figur hiburan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi. Nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, konsistensi, kemampuan multitalenta, dan keberhasilan yang diraih melalui proses panjang menjadi aspek yang mereka kagumi. Dengan demikian, ketertarikan terhadap K-Pop pada level ini bergerak dari sekadar konsumsi hiburan menuju proses identifikasi simbolik, yaitu ketika santri mulai mengambil makna tertentu dari figur idola untuk dijadikan rujukan dalam memandang usaha, prestasi, dan pengembangan diri. Akan tetapi, agar narasi, citra, dan aktivitas idola dapat terus hadir dalam keseharian santri, diperlukan kanal

penyebaran yang memungkinkan akses berulang; pada titik inilah media sosial menjadi perantara yang sangat menentukan.

d. Media Sosial sebagai Kanal Paparan dan Penguat Tren

Platform seperti TikTok, Youtube, dan Instagram berfungsi sebagai saluran distribusi yang efektif dalam menyebarkan konten budaya populer secara cepat dan luas (Nurudin, 2025). Melalui algoritma media sosial, berbagai konten K-Pop seperti potongan video musik, koreografi, maupun *dance challenge* dapat dengan mudah muncul di beranda pengguna, sehingga meningkatkan peluang remaja untuk mengenal dan tertarik pada budaya tersebut. Meskipun pada awalnya hanya mengikuti tren, banyak di antara mereka kemudian mengembangkan minat yang lebih mendalam berbasis pemahaman dan apresiasi personal. Hal ini tampak, misalnya, pada pengalaman informan KA (kelas 3D) berikut:

> "Suka k-pop tu dari tahun 2024 ana pertama lihat k-pop tu di tik-tok sama Instagram karna lewat aja gitu dan di situ ana melihat idolnya ganteng-ganteng jadi ana tertarik fans sama mereka" (KA, wawancara, 11 Februari 2026).

Sementara itu, informan ST (kelas 3E) juga menyatakan:

> "Waktu itu ana Sukanya sejak kelas 1 SMP itu sebab Sukanya karna sering muncul di beranda medsos, dari situ ana mulai tertarik sama lagu-lagu mereka dan selain tu ana juga tertarik sama dance mereka tu kompak keren-keren" (ST, wawancara, 11 Februari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan santri terhadap K-Pop dibentuk oleh kombinasi paparan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan daya tarik artistik yang saling menguatkan. Dengan kata lain, K-Pop hadir dalam kehidupan santri bukan semata sebagai hiburan, tetapi sebagai pengalaman budaya yang memperoleh makna melalui relasi sosial dan proses afektif. Namun, karena minat tersebut berkembang di tengah lingkungan pesantren yang sarat norma, paparan dan ketertarikan awal itu tidak otomatis berubah menjadi penerimaan penuh. Pada titik inilah analisis perlu bergerak ke subbab berikutnya, yaitu menelaah bagaimana santri menegosiasikan identitas religius mereka dengan minat personal terhadap budaya populer.

3. Strategi Negosiasi Identitas: Menimbang Ketaatan Religius dan Minat Personal

Identitas santri tidak hanya merujuk pada status formal sebagai peserta didik di lingkungan pesantren, tetapi juga mencakup seperangkat nilai, norma, dan praktik hidup yang membentuk cara pandang serta orientasi perilaku mereka. Dalam tradisi pendidikan pesantren, identitas tersebut dibangun melalui internalisasi nilai moral, religius, dan intelektual, seperti pentingnya adab, penghormatan terhadap ilmu, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Karena itu, identitas santri pada dasarnya merupakan identitas komunal-religius yang terbentuk melalui proses sosialisasi kelembagaan dan pengalaman hidup bersama di lingkungan pesantren.

Di sisi lain, globalisasi dan teknologi digital membuka akses yang luas terhadap budaya populer global, termasuk K-Pop, yang membawa nilai estetika, gaya ekspresi, dan pola konsumsi yang tidak selalu sejalan dengan norma pesantren. Perjumpaan antara dua dunia nilai tersebut menempatkan santri dalam situasi yang kompleks: mereka tetap terikat pada identitas religius sebagai anggota komunitas pesantren, tetapi pada saat yang sama juga memiliki ruang untuk membangun identitas personal melalui minat, selera, dan preferensi budaya. Dalam konteks inilah negosiasi identitas menjadi penting untuk membaca bagaimana santri mengelola kemungkinan ketegangan antara kewajiban normatif dan minat individual.

Data lapangan menunjukkan bahwa santri tidak menerima budaya K-Pop secara total. Sebaliknya, mereka melakukan proses seleksi terhadap unsur-unsur budaya yang dikonsumsi. Dalam hal ini, santri membedakan antara aspek hiburan dan aspek nilai. Mereka dapat mengagumi musik, penampilan, atau etos kerja idola, tetapi tetap menyadari adanya batas-batas normatif yang ditetapkan oleh ajaran agama dan tata tertib pesantren. Karena itu, negosiasi identitas tampak dalam berbagai strategi yang dilakukan santri untuk menjaga keseimbangan antara identitas religius sebagai anggota komunitas pesantren dan identitas personal sebagai penggemar budaya populer.

Berdasarkan temuan lapangan, strategi negosiasi identitas yang dilakukan santri tampak setidaknya dalam tiga bentuk utama. Pertama, santri mengelola akses

dan ekspresi minat mereka secara selektif. Aktivitas yang berkaitan dengan K-Pop umumnya tidak ditampilkan secara terbuka, baik kepada keluarga di rumah maupun kepada pengelola pesantren, dan hanya diakses ketika mereka berada dalam ruang yang dianggap aman atau privat. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa minat personal perlu diatur agar tidak menimbulkan konflik dengan ekspektasi sosial yang melekat pada identitas santri. Seperti yang di ungkapkan oleh SSA (Kelas 3F) :

> "Keluarga kurang tau kalau ana suka sama K-Pop tapi kalau mamak tau sedikit, dan reaksi mamak biasa aja sih kaka, karna kalau depan mamak ana gak terlalu nampakin ana suka k-pop, kalau ana terlalu nampakin tentu mamak marah sebab mamak bilang suka ke idola yang wajar aja misal ke habib gitu-gitu kak biar ilmunya nambah, Misal ana dirumah lagi main hp tapi depan mamak ana gamau buka tentang k-pop palingan di kamar ana aja buka tentang K-Pop" (SSA, wawancara, 9 Februari 2026).

Selain itu, beberapa santri juga menyatakan bahwa barang-barang koleksi yang berkaitan dengan K-Pop tidak diperlihatkan secara terbuka kepada orang tua di rumah maupun kepada ustazah di pesantren. Bahkan, sebagian santri membuat akun media sosial khusus untuk membagikan konten atau *story* terkait K-Pop. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan ST (kelas 3E):

> "Kalau post sering tentang k-pop kak tapi di akun Instagram second kalau yang asli (akun Instagram) ana ga berani post sebab ana ada follow ustazah jadi malu kalau dilihat sama ustazah" (ST, wawancara, 13 Februari 2026).

Sebagian besar santri juga tidak membawa barang-barang yang berkaitan dengan K-Pop ke lingkungan pesantren. Apabila ada yang membawanya, barang tersebut biasanya disimpan secara tersembunyi dan hanya digunakan di luar jam kegiatan pesantren. Pengalaman razia yang pernah terjadi membuat beberapa santri memilih untuk tidak lagi membawa barang tersebut demi menghindari risiko penyitaan atau teguran dari pihak pesantren. Hal ini diungkapkan oleh AK (kelas 3D):

> "Dulu pernah kak (membawa tentang K-Pop kepesantren) tapi sekarang gak lagi karna udak kenak Razia ana takut kalau beberapa kali kenak Razia nanti di panggil orang tua ke pesantren" (AK, wawancara, 16 Februari 2026).

Kedua, para santri melakukan pembagian prioritas antara kehidupan akademik-keagamaan di pesantren dan minat pribadi terhadap budaya populer. Ketika berada di lingkungan pesantren, mereka menempatkan kegiatan belajar,

ibadah, dan kewajiban kelembagaan sebagai prioritas utama. Minat terhadap K-Pop tetap hadir, tetapi diposisikan sebagai hiburan sekunder yang tidak boleh mengganggu tujuan utama mereka sebagai santri. Strategi ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas tidak selalu dilakukan dengan menolak minat personal, melainkan dengan menata ulang hierarki kepentingan agar identitas religius tetap dominan.

> "Dulu pas pertama masuk (pesantren) pernah kak (memilih K-Pop dari pada belajar) tapi sekarang udah padat banget sama kegiatan pesantren kalau nanti ana lebih memilih k-pop nanti ana ketinggalan pelajaran sama Kawan-kawan lain, sayang juga orang tua ana udah capek cari uang buat bayar spp ana dan ana gak mau sia-siakan buat belajar" (ZL, wawancara, 11 Februari 2026).

Meskipun demikian, terdapat pula santri yang mengaku masih mendengarkan lagu K-Pop ketika berada di rumah dan sesekali menyanyikannya saat di pesantren sebagai bentuk hiburan yang dapat meningkatkan semangat belajar. Namun, praktik tersebut tetap dilakukan secara terbatas dan tidak ditampilkan secara terbuka kepada pengajar maupun pengelola pesantren.

Ketiga, santri tidak menerima budaya K-Pop secara utuh, tetapi melakukan seleksi terhadap nilai-nilai yang mereka anggap relevan dan dapat diterima. Unsur-unsur yang dipersepsikan positif, seperti kerja keras, solidaritas, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat berprestasi, cenderung dipertahankan sebagai pelajaran moral atau inspirasi personal. Sebaliknya, aspek yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama atau budaya pesantren—misalnya gaya berpakaian tertentu atau makna lirik yang dinilai problematis—cenderung dihindari atau dibatasi. Pola ini menunjukkan bahwa santri bertindak sebagai subjek yang aktif menafsirkan budaya populer, bukan sekadar mengonsumsinya secara pasif.

> "kalau berkawan sama orang tu seru, sebab mereka pandai dalam menghargai seperti kemaren kan ini mau bulan puasa jadi di grup tu ada kirim video konser gitu, jadi kawan nonmuslim ni kirim pesan "yang muslim jangan nonton ya karna kalian mau puasa jadi banyak-banyak beribadah" dari situ ana merasa padangan terhadap orang nonmuslim tu jadi berubah yang dari gasuka menjadi menghormati karna ternyata orang tu baik juga". (ST, wawancara, 13 Februari 2026).

Selain itu, mereka juga belajar tentang pentingnya kerja keras dan perjuangan, sebagaimana diungkapkan oleh PS (kelas 3F):

> "Pertama suka lebih ke hiburan aja sih kak, waktu terus berjalan itu ana sekarang udah dua-duanya hiburan ada belajar hal baru juga ada di k-pop misal kek perjuangan orang tu mendapatkan apa yang mereka inginkan pokoknya harus bisa tercapai, itu ana sering lihatnya di aplikasi weverse di aplikasi itu kita tahu semua kegiatan idol kita, dari situ ana terinspirasi kalau ingin sesuatu maka harus berusaha dulu seperti idol ana" (PS, wawancara, 9 Februari 2026).

Selain kerja keras, beberapa informan juga menilai bahwa budaya fandom mengajarkan sikap saling membantu, kekompakan, dan kedewasaan dalam menghadapi perbedaan pendapat. Akan tetapi, mereka tetap menyadari bahwa tidak semua aspek K-Pop sejalan dengan nilai-nilai agama. Aspek yang dianggap kurang sesuai, seperti gaya berpakaian tertentu atau makna lirik yang dinilai problematis, cenderung dihindari. Hal ini tampak dalam pernyataan PS (kelas 3F) berikut:

> "kalau negatif itu lebih ke makna dari lagu mereka sih kak, kalau orang nonmuslim dengar biasa aja kak, tapi kalau kita islam kalo liat makna di balik lirik lagu mereka takut juga dengar, tapi kami hanya dengar lagu aja tanpa liat lirik tapi Sebagian lagu ada juga yang tidak negatif maknanya tapi menurut lagu idolnya" (PS, wawancara, 9 Februari 2026).

Dalam hal ini, santri secara sadar memisahkan antara kekaguman terhadap idola dan komitmen terhadap identitas religius yang mereka miliki. Menyukai idola tidak otomatis berarti meniru seluruh gaya hidup, penampilan, atau nilai yang melekat pada budaya K-Pop. Sebaliknya, mereka berupaya mempertahankan identitas sebagai santri dengan tetap mengacu pada batasan moral yang dipelajari di pesantren. Hal ini terlihat, misalnya, ketika informan tetap menikmati penampilan idola pada aspek tertentu, tetapi berusaha menghindari bagian yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

> "Ada kak, misalnya k-Pop dari cewek, pas manggung orang tu pakek baju kurang sopan tapi ana ga terlalu lihat karna takut hilang ilmu yang udah ana pelajari di pesantren sebab di ajaran kita kan ada bulang ga boleh lihat aurat, kalau cowok gitu juga kak tapi ana sesekali ada nonton soalnya ana fans berat orang tu kak, dan satu sisi gabisa skip, tapi ana lihatnya hanya ke tujuan ana aja kak, misal lihat orang tu nyanyi ga lebi dari pada itu, biasa ana lihat mereka pas lagi live konser atau di grup" (SM, wawancara, 10 Februari 2026).

Sementara itu, informan ZL (kelas 3E) menyadari bahwa hobi mengoleksi barang-barang K-Pop kerap dipandang berlebihan dan kurang sejalan dengan nilai kesederhanaan yang diajarkan di pesantren. Meskipun memiliki keinginan untuk mengumpulkan berbagai koleksi, ia memahami bahwa keluarga maupun lingkungan pesantren cenderung menilai kebiasaan tersebut kurang bermanfaat dan tidak sepenuhnya sesuai dengan orientasi hidup sederhana yang ditekankan dalam pendidikan pesantren.

Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa negosiasi identitas santri berlangsung melalui strategi seleksi, pembatasan, pengaturan prioritas, dan penafsiran ulang terhadap unsur-unsur budaya K-Pop. Santri tidak tampil sebagai penerima pasif budaya populer, melainkan sebagai subjek yang aktif menyaring dan menempatkan minat personal dalam batas-batas yang dapat diterima secara religius dan sosial. Akan tetapi, strategi individual tersebut tidak berdiri sendiri, karena efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh aturan, pengawasan, dan mekanisme disiplin yang bekerja di lingkungan pesantren.

4. Aturan Pesantren sebagai Kerangka Pembatas Ekspresi Budaya Populer

Pesantren Al-Manar menerapkan berbagai peraturan yang mengatur perilaku, penampilan, penggunaan barang pribadi, serta praktik bahasa para santri. Aturan-aturan tersebut tercantum dalam tata tertib pesantren, terutama pada pasal yang berkaitan dengan pakaian, sikap dan perilaku, serta penggunaan bahasa resmi dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan ini bertujuan menjaga disiplin, keseragaman, dan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pendidikan pesantren (Pesantren Modern Al-Manar, 2025). Dalam konteks penelitian ini, aturan kelembagaan penting dipahami bukan semata sebagai instrumen kontrol, tetapi juga sebagai struktur normatif yang membatasi ruang ekspresi minat santri terhadap budaya populer, termasuk K-Pop. PSA mengungkapkan:

> "Kalau jadwal melakukan Razia itu tidak ada jadwalnya sebab kalau misalkan kami para ustazah pengasuhan membuat jadwal tentu anak-anak ini akan menyembunyikan barang-barang yang mau di razia, jadi kami buat razia itu secara mendadak, misal santri baru balek ke pesantren itu kami biasanya buat razia sebab mereka baru balek dari rumah tentu ada sesuatu barang mereka bawa dari rumah atau dah terdengar isu dikamar ni bawa barang-barang yang dilarang" (PSA, wawancara, 13 Februari 2026).

Meskipun demikian, razia sering kali dilakukan setelah muncul informasi bahwa terdapat santri yang membawa barang-barang yang tidak diperbolehkan di lingkungan pesantren (Al-Manar, 2025). Pengalaman razia ini dirasakan langsung oleh para santri. Salah satu informan, ZL (kelas 3E), menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami razia secara mendadak, bahkan ketika ia tidak berada di kamar. ZL menyatakan:

> "Dulu ada kak, malahan sampe 4 kali kenak razia waktu tu ana mau ke kamar mandi terus pas ana balek ke kelas udah gaada lagi (barang K-Pop), dan ana kenak Razia lagi di kamar tidur sama pas di kelas setelah tu ana ga berani bawa lagi soalnya takot kenak lagi" (ZL, wawancara, 11 Februari 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa razia mendadak menimbulkan rasa waspada di kalangan santri. Berdasarkan hasil wawancara, banyak santri yang merupakan penggemar K-Pop akhirnya memilih untuk tidak lagi membawa barang-barang koleksi terkait K-Pop ke pesantren demi menghindari risiko penyitaan atau sanksi. Hal ini juga diungkapkan oleh informan ZZ (kelas 3D), yang menyatakan bahwa meskipun ia memiliki keinginan untuk membawa koleksi K-Pop ke pesantren, ia memilih untuk tidak melakukannya karena takut barang tersebut akan disita:

> "Gak bawa kak tapi pengen biar nanti kalo lagi kangen ma idol (K-Pop bisa liat foto mereka tapi karna ada razia ga berani, soalnya dah beli mahal trus kalo ketauan ga di kasih balek lagi." (ZZ, wawancara, 10 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri merasa khawatir terhadap razia yang dilakukan secara mendadak, terutama apabila mereka masih menyimpan barang-barang yang berkaitan dengan K-Pop. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan kemungkinan barang disita atau orang tua dipanggil ke pesantren. Dalam wawancara dengan NZ, ustazah pengasuhan, dijelaskan bahwa barang-barang yang sering ditemukan berkaitan dengan K-Pop meliputi foto idola, buku, aksesori, dan pakaian tertentu. NZ menjelaskan:

> "Kalau berkaitan dengan k-pop biasanya sering di jumpai itu foto-foto mereka, buku tentang k-pop, aksesorisnya sampai baju kalau ada gambar cowok seperti idol itu kami ambil juga bahkan pakaian yang tidak Islami itu kami razia juga karna itu tidak sesuai dengan identitasnya santri" (NZ, wawancara, 11 Februari 2026).

Di sisi lain, santri Pesantren Al-Manar pada umumnya telah memahami bahwa tidak semua barang diperbolehkan dibawa ke lingkungan pesantren,

terutama barang yang dianggap tidak menunjang kegiatan belajar. Kesadaran tersebut juga tampak pada informan ZR (kelas 3D), yang menyatakan:

> "Ana ga berani bawa kak sebab ana tau di sini peraturannya memang gak di kasih buat bawa barang begituan misal kek foto-foto idol, aksesoris yang idol pakek kami bawa walaupun yang kw bestu gelang-gelang, buku-buku k-pop gitu karna kalau bawa nanti dapat mengganggu aktivitas kami" (ZR, wawancara, 13 Februari 2026).

Di sisi lain, kebijakan razia tersebut memiliki pertimbangan tertentu dari pihak pesantren. Dalam kehidupan asrama, santri yang memilih belajar di pesantren pada dasarnya juga menerima komitmen untuk mengikuti sistem pendidikan beserta aturan yang berlaku di dalamnya. Komitmen tersebut dipahami sebagai bentuk kesediaan untuk menempatkan kepentingan pendidikan dan pembinaan karakter di atas kepentingan pribadi (Sava & Kamila, 2022, p. 2).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah pengasuhan di Pesantren Al-Manar, terdapat beberapa alasan utama diberlakukannya razia terhadap barang-barang yang dianggap tidak sesuai dengan lingkungan pesantren. Pertama, razia dilakukan untuk memastikan bahwa santri tetap fokus pada proses pembelajaran dan tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian mereka. Hal ini diungkapkan oleh ID (ustazah pengasuhan):

> "Supaya santri tidak lalai, dan jika razia terkait k-pop itu hal yang wajar karna kurang mendidik baik itu dari foto nya atau segi pakaian mereka yang Nampak aurat dan selain itu pernah ada santri dia memang lalai sekali di buku dia tulis nama orang ni dan ketika belajar dia tidak mendengarkan guru karna dia hanya dengar cerita tentang k-pop aja" (ID, wawancara, 12 Februari 2026).

Meskipun demikian, sebagian santri penggemar K-Pop menyatakan bahwa minat mereka terhadap budaya tersebut tidak selalu mengganggu aktivitas belajar di pesantren. Banyak dari mereka mengaku mampu mengatur waktu antara kegiatan belajar dan minat pribadi. Namun, terdapat pula santri yang menyadari bahwa membawa barang-barang terkait K-Pop dapat memengaruhi fokus belajar. Informan SM (kelas 3D), misalnya, menyatakan:

> "Ana ga bawa kak takut gabisa fokus, sebab ana kalau udah bawa gituan ana ga bisa belajar makanya ana kalau di pesantren fokus belajar tapi ana pernah pengen pulang cuman mau lihat orang tu live di medsos." (SM, wawancara, 10 Februari 2026).

Alasan kedua diberlakukannya razia adalah untuk mencegah munculnya perilaku yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan pesantren. Misalnya, membawa foto laki-laki yang berpotensi menimbulkan ketertarikan berlebihan atau menghadirkan bentuk ekspresi yang dipandang kurang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Selain itu, budaya K-Pop juga dipersepsikan tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan utama pendidikan pesantren yang menekankan pendalaman ilmu agama serta pembentukan karakter religius.

Ketiga, razia juga dilakukan terhadap aspek penampilan, seperti pakaian dan aksesori. Para santri diwajibkan mengenakan pakaian yang longgar dan tidak ketat sesuai dengan norma kesopanan dalam tradisi pesantren. Pemeriksaan terhadap aksesori, seperti gelang, dilakukan untuk menjaga kesederhanaan serta menciptakan kesetaraan antar santri agar tidak muncul perbedaan penampilan yang mencolok. Penjelasan ini juga diperoleh dari wawancara dengan PSA selaku ustazah pengasuhan.

Dalam beberapa kasus, apabila santri kedapatan membawa barang yang berkaitan dengan K-Pop seperti novel, barang koleksi, atau pakaian bergambar idola, barang tersebut dapat disita bahkan dimusnahkan sebagai bentuk peringatan. Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang, pihak pesantren dapat memanggil orang tua santri untuk melakukan pembinaan lebih lanjut. Selain itu, pelanggaran juga dapat terjadi pada aspek bahasa. Pesantren Modern Al-Manar menetapkan bahwa bahasa resmi yang digunakan santri adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Apabila santri kedapatan menggunakan bahasa lain, termasuk ungkapan berbahasa Korea dalam percakapan sehari-hari, mereka dapat menerima teguran atau sanksi sesuai aturan yang berlaku (NZ, wawancara, 11 Februari 2026).

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa aturan pesantren berfungsi sebagai kerangka normatif yang membatasi sekaligus membentuk cara santri mengekspresikan minat terhadap K-Pop. Razia, larangan membawa barang tertentu, pengaturan pakaian, dan pembatasan bahasa tidak hanya bekerja sebagai mekanisme disiplin, tetapi juga menjadi bagian dari proses negosiasi identitas. Santri tetap memiliki ketertarikan terhadap K-Pop, tetapi ekspresi minat tersebut

disesuaikan dengan batas-batas yang dianggap dapat diterima dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, negosiasi identitas tidak hanya berlangsung pada tingkat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur aturan, pengawasan, dan nilai kolektif pesantren.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Modern Al-Manar memiliki peran sentral dalam membentuk identitas kolektif santri melalui internalisasi nilai keislaman, kedisiplinan, kesederhanaan, dan tata tertib kelembagaan. Namun, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pesantren tidak sepenuhnya terpisah dari arus budaya populer global. K-Pop tetap menjangkau kehidupan santri melalui pengalaman mereka di luar pesantren, relasi keluarga, pertemanan, dan paparan media digital, terutama ketika santri berada di rumah atau dalam ruang sosial yang lebih longgar dari pengawasan pesantren.

Interaksi antara identitas religius santri dan ketertarikan terhadap K-Pop memunculkan proses negosiasi identitas. Santri tidak mengadopsi budaya K-Pop secara total, tetapi menyeleksi unsur-unsur yang dianggap positif, seperti kerja keras, kekompakan, motivasi, dan perjuangan idola. Pada saat yang sama, mereka membatasi akses dan ekspresi terhadap K-Pop, menyembunyikan barang atau aktivitas tertentu, serta tetap menempatkan kegiatan belajar, ibadah, dan aturan pesantren sebagai prioritas utama. Strategi tersebut menunjukkan bahwa identitas religius tetap menjadi landasan dominan, sedangkan minat terhadap budaya populer ditempatkan dalam ruang yang terbatas, terseleksi, dan terus dinegosiasikan sesuai dengan aturan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa santri bukan penerima pasif budaya populer global, melainkan aktor sosial yang aktif menafsirkan, menyaring, dan menyesuaikan minat personalnya sesuai dengan konteks normatif pesantren. Negosiasi identitas berlangsung secara reflektif dan situasional melalui pertemuan antara minat individu, pengaruh keluarga dan teman sebaya, media digital, aturan pesantren, serta ekspektasi moral sebagai santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pesantren dan budaya populer tidak

selalu bersifat pertentangan langsung, tetapi dapat berlangsung sebagai proses seleksi, pembatasan, dan penyesuaian identitas.

***

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, R. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Lembaga pendidikan pesantren di Indonesia: Islamic boarding school education institutions in Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, *18*(2), 15–106. https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771

Andina, A. N. (2019). Hedonisme berbalut cinta dalam musik K-Pop. *Syntax Idea*, *1*(8), 41.

Annisah, N., Ramayeni, E., & Harahap, Z. S. (2024). Gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, *2*(2), 160–161.

Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 18-20. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547

Erlangga, I. (2021). *Negosiasi identitas budaya etnis lokal di Kecamatan Pulau Besar, Kabupaten Bangka Selatan* (p. 19).

Glodev, V., Wijaya, G., & Ida, R. (2023). The Korean Wave as the globalization of South Korean culture. *Wacana: Jurnal Ilmu Komunikasi, 22*(1), 108. https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2671

Gufron, I. A. (2019). Santri dan nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, *1*(1), 41–42.

Mu, N., Ulfa, R., Arfandi, M. F., & Yurike, A. (2024). Transformasi identitas religius dan spiritualitas dalam era sekularisasi: Perspektif sosiologi agama. *Journal of Social Humanities and Education*, *3*, 257–259.

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 53.

Nisa, R. H., Putra, F. S., Tanjung, N. A., & Iqbal, M. (2025). Budaya pesantren sebagai identitas pendidikan Islam di Indonesia. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 321–324.

Nurudin. (2025). *TikTok, panggung untuk peledak K-Pop - Semilir*.

Pesantren Modern Al-Manar. (2025). *Profil Pesantren Modern Al-Manar*.

Pramesti, A. M. S. S. (2022). Dampak drama Korea dan K-Pop terhadap santri. *El-Hijaz: Antologi Kajian Keislaman, Sosial-Humaniora, & Sainstek*, *1*(1), 120–137.

Putri, A. I., & Cahaya, B. C. (2025). Pengaruh budaya asing dan media sosial terhadap identitas nasional generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan*, *3*(1), 2–3.

Rachman, L., & Muallif. (2024). Transformasi kurikulum Merdeka Belajar di madrasah berbasis pesantren. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, *2*(1), 73-74. https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1983

Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). Pengaruh budaya Korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, *1*(1), 9.

Sakinah, R. N., Hasna, S., & W. (2022). *Pengaruh positif fenomena K-Pop terhadap karakter generasi muda di Indonesia* (pp. 742–743).

Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development* (Dr. Rusmini, S.Ag., M.Pd.I., Ed.; Cetakan I). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 96–97.

Sava, H., & Kamila, T. (2022). *Kebermaknaan hidup santri yang menjadi abdi dalem di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem* (p. 2).

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 246.

Sulistiawati. (2024). *Budaya pop dan teknologi digital: Tantangan pembentukan nilai agama dan moral bagi remaja*.

Syahputri, M. A. F. T. H. (2020). Potret industri halal Indonesia: Peluang dan tantangan. *Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan*, *6*(03), 429.

Tanzeh, A. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Konsep, prinsip, dan operasionalnya* (Cetakan pertama). Akademia Pustaka, 90.

Tarsiah, T., Hamda, E. F., Dewi, R., & Saprijal. (2023). Fenomena Korean wave (gelombang Korea) pada mahasiswa: Studi kasus pada mahasiswa Perguruan Tinggi Al Washliyah dan mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh. *Tanah Pilih*, *3*(1), 31.

Ting-Toomey, S. (2015). Identity Negotiation Theory. In J. M. Bennett (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence* (Vol. 1, pp. 418–422). SAGE Publications.

Wahyu Rafdinal, C. J., & M. P. I. A. (2023). *Perkembangan Hallyu di Indonesia: Pemasaran budaya Korea Selatan*. Dewa Publishing, 3–6.

Yusuf, A., & Safitri, L. (2020). Muhibbin sebagai representasi budaya pop santri di Banyumas. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, *18*(1), 48–67. https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3356